

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

berkualitas tinggi seperti Nusa Tenggara Timur, Bali , dan Sumatera. Kain tenun menjadi salah satu identitas budaya sekaligus kebanggaan bangsa yang kini telah dikenal luas, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di mancanegara. Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya yang sangat kaya dan menjadi salah satu identitas utama bangsa. Setiap wilayah di Tanah Air memiliki ciri khas budayanya masing-masing, mulai dari aspek keagamaan, seni tari, musik, tradisi, dan berbagai bentuk kebiasaan unik lainnya. Nilai-nilai budaya tersebut berperan penting dalam membentuk karakter bangsa serta memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, pelestarian dan pewarisan budaya menjadi hal yang fundamental untuk menjaga keberlanjutan jati diri bangsa Indonesia mulali dari semangat gotong royong, sikap baik hati, tenggang rasa, rasa tanggung jawab, etos kerja yang tinggi, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap segala bentuk kehidupan (Prastika & Nasution, 2022).

Selain dikenal dengan keberagaman budayanya, Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil kain tenun yang sangat kaya dan beragam. Hampir setiap daerah memiliki tradisi menenun yang khas, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, hingga Papua. Setiap kain tenun lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan mencerminkan nilai sosial, simbolik, serta spiritual yang hidup dalam adat istiadat. Kekhasan kain tenun terlihat pada variasi corak motif, teknik

pengerjaan, serta pemilihan bahan dan warna, yang sekaligus menegaskan identitas budaya masyarakat setempat (Ulfa et al., 2023). Daya tarik kain tenun tidak hanya pada keindahan visualnya, tetapi juga pada filosofi yang terkandung dalam motifnya. Misalnya, motif flora dan fauna dianggap sebagai simbol hubungan harmonis manusia dengan alam; sedangkan motif geometris melambangkan keteraturan dan keseimbangan hidup. Penggunaan pewarna alami dari tumbuhan lokal juga memberi nilai ekologis sekaligus identitas khas pada tiap daerah (Loban et al., 2024)

Dalam proses pembuatannya, Proses pembuatan kain tenun tradisional pada prinsipnya menggunakan sistem lusi (benang yang dipasang memanjang) dan pakan (benang melintang yang disisipkan secara bergantian). Teknik ini masih dikerjakan secara manual, membutuhkan ketelitian tinggi, keterampilan khusus, dan waktu yang cukup panjang. Dalam beberapa kasus, satu kain songket atau ikat dapat memakan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan tergantung tingkat kerumitan motif. (Yoso, 2024).

Keragaman kain tenun di Indonesia terlihat dari banyaknya daerah yang menjadi pusat produksi, seperti Songket Pandai Sikek di Sumatera Barat, Songket Palembang di Sumatera Selatan, Ulos di Sumatera Utara, Tenun Troso di Jepara, Tapis di Lampung, Tenun Baduy di Banten, Tenun Sasak di Lombok, Tenun Siak di Riau, hingga Tenun Endek dan Gringsing di Bali. Setiap jenis tenun bukan hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, melainkan juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, estetika, dan religius yang menyatu dalam kehidupan Masyarakat (Firmansyah et al., 2023). Dengan demikian, kain tenun Indonesia dapat dipandang

sebagai warisan budaya yang hidup (*living heritage*), diwariskan turun-temurun, dan sekaligus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai penghasil kain tenun dengan ciri khas dan penamaan yang beragam di setiap daerahnya. Dua jenis kain tenun yang paling dikenal di Bali adalah tenun ikat dan tenun songket. Tenun ikat sendiri digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu ikat pakan, ikat lungsi, dan ikat ganda, yang masing-masing menunjukkan tingkat kerumitan dan teknik pengerjaan berbeda. Beberapa jenis tenun khas Bali yang populer antara lain Songket Bali, Endek, Mastuli, Geringsing dari Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, serta Rang-Rang dari Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Setiap jenis tenunan memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi motif, warna, maupun teknik pembuatannya, yang menjadikan kain-kain tersebut memiliki daya tarik dan nilai estetika tinggi. Dalam proses produksinya, pengrajin Bali umumnya menggunakan alat tenun tradisional seperti cagcag dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digerakkan secara manual (Melinda et al., 2021).

Fenomena penggunaan ATBM di Bali menunjukkan bahwa teknologi tenun tradisional tidak hanya bertahan di satu daerah, tetapi hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi di banyak wilayah Indonesia. Hal ini menjadi gambaran bahwa meskipun sama-sama memakai ATBM, setiap daerah memiliki orientasi dan alasan yang berbeda dalam mempertahankan teknik menenunnya. Jika di Bali penggunaan ATBM cenderung berkaitan dengan variasi desain dan pengembangan produk untuk pariwisata, maka di Sumatera Barat ATBM dipertahankan karena berkaitan erat

dengan nilai budaya, kualitas motif, serta identitas lokal masyarakat penenun (Ulfa et al., 2023).

Sumatera Barat sendiri termasuk salah satu pusat kerajinan tenun dengan keunikan tersendiri. Beberapa jenis tenun yang terkenal antara lain songket Silungkang, songket Muaro Labuah dan Solok, songket Kabupaten Lima Puluh Kota, serta songket Pandai Sikek dan beberapa wilayah lainnya. Kain songket Silungkang pada masa lalu menunjukkan betapa kreatifnya para pengrajin waktu itu. Ciri khas songket Silungkang terletak pada motifnya yang memukau, terutama dengan teknik ikat pada bagian badan kain. Pola-pola yang digunakan biasanya terinspirasi oleh flora, fauna, atau benda-benda alam sekitar. Dibandingkan dengan songket Pandai Sikek yang cenderung lebih detail dan beragam, songket Silungkang tampil lebih sederhana dengan motif yang khas. Sementara itu, songket dari Kabupaten Lima Puluh Kota didominasi oleh desain simpel, seringkali dengan dasar motif kotak-kotak dan hiasan tabur yang minimalis. Kain tenun dari daerah ini banyak terpengaruh oleh gaya Pandai Sikek. Di sisi lain, songket Muaro Labuah masih kerap dipakai dalam berbagai ritual adat yang menyertai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat lokal (M. B. Utami, 2022).

Pandai Sikek merupakan salah satu nagari di kecamatan X Koto, kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal luas sebagai daerah penghasil kain tenun songket. Seni kerajinan tenun songket di nagari ini merupakan produk budaya kolektif masyarakat sekaligus warisan yang diwariskan turun-temurun. Pembuatan kain masih bersifat manual dan tradisional dengan tingkat kerumitan

motif, seperti kain *batabua* dan kain *balapak*, yang menentukan tinggi rendahnya harga jual. Motif Pandai Sikek dikenal halus dan detail sehingga memiliki nilai estetika tinggi dan menjadi keunggulan dibandingkan songket daerah lain. Songket di Pandai Sikek tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi inilah yang membuat keberadaan alat tenun, baik yang klasik maupun modifikasi, memiliki peranan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi menenun di nagari tersebut (Devi, 2015).

Kain tenun songket telah menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Pandai Sikek. Hampir setiap rumah tangga memiliki alat tenun, sehingga menenun menjadi mata pencaharian utama selain bertani. Nagari ini terdiri dari beberapa jorong, yaitu Pagu-Pagu, Baruah, Tanjuang, dan Koto Tinggi, yang masing-masing memiliki kelompok penenun sebagai wadah produksi. Berdasarkan keterangan narasumber penelitian tahun 2024, jumlah keseluruhan alat tenun di Nagari Pandai Sikek diperkirakan mencapai sekitar 1.300–1.400 unit, dengan rincian sekitar 900-an unit masih berupa Alat Tenun Manual Klasik dan lebih dari 400 unit merupakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Modifikasi.

ATBM klasik adalah alat tenun tradisional yang sepenuhnya digerakkan oleh tenaga manusia, baik menggunakan tangan maupun kaki. Sistem kerjanya menggunakan teknik *bacukie* atau dicongkel, yaitu menarik benang pakan secara manual untuk membentuk motif. Teknik ini menuntut keterampilan tinggi, kesabaran, dan pengalaman panjang, sebab untuk menghasilkan sepasang kain songket (kodek

ukuran 100×160 cm dan salendang ukuran 50×180 cm) dibutuhkan waktu 30–45 hari kerja dengan durasi 8 jam per hari (Susanto et al., 2022). Walaupun prosesnya lama, ATBM klasik menghasilkan kain dengan kualitas sangat halus, detail motif tinggi, dan memiliki nilai estetika serta nilai sakral yang kuat. Oleh karena itu, kain hasil tenun klasik dihargai lebih tinggi di pasaran dan sering dipakai dalam upacara adat maupun acara sakral.

Sebaliknya, ATBM modifikasi merupakan hasil inovasi dari ATBM klasik yang mulai diperkenalkan melalui program pelatihan tahun 2008–2010. Bentuknya lebih besar dan sudah dilengkapi dengan sistem kartu motif, sehingga penenun tidak perlu lagi mencongkel benang secara manual. Dengan kartu motif, pengerjaan kain menjadi lebih cepat, kesalahan dapat diminimalisir, dan variasi corak bisa diproduksi dalam jumlah banyak. Dalam satu hari kerja (± 8 jam), ATBM modifikasi mampu menghasilkan kain songket berukuran 180 cm \times 700 cm (Saputra, 2018). Hal ini menjadikan ATBM modif lebih sesuai dengan tuntutan pasar modern yang membutuhkan produk dalam jumlah banyak dengan waktu relatif singkat. Namun, kualitas dan detail motifnya umumnya dinilai masih kalah dibandingkan hasil tenun klasik, sehingga harga jualnya juga relatif lebih rendah (Chirstyawaty, 2013)

Perbedaan mendasar antara kedua jenis alat ini menunjukkan bahwa masyarakat Pandai Sikek menghadapi dua pilihan: di satu sisi, ATBM klasik tetap dipertahankan karena merepresentasikan nilai budaya, kualitas tinggi, dan identitas lokal di sisi lain, ATBM modifikasi digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi, serta menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi dan selera pasar. Dengan demikian,

konsep ATBM klasik dan modifikasi tidak hanya berbicara soal teknologi menenun, tetapi juga tentang dinamika sosial-budaya dan strategi ekonomi penenun Pandai Sikek dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi inovasi (Pratama & Syafrini, 2025)

Berdasarkan data resmi dari Kantor Wali Nagari Pandai Sikek tahun 2021, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai penenun dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut. Data ini menunjukkan persebaran penenun di setiap jorong, dengan mayoritas penenun berasal dari keturunan asli masyarakat Pandai Sikek menurut garis keturunan ibu, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Nagari Pandai Sikek sebagai Penenun

No	Nama Jorong	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tanjung	8	317	325
2.	Koto Tinggi	35	226	261
3.	Baruah	14	81	95
4.	Pagu-Pagu	5	142	147
Total		62	766	828

Sumber : Kantor Wali Nagari Pandai Sikek Tahun 2021

Berdasarkan data resmi dari Kantor Wali Nagari Pandai Sikek tahun 2021, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai penenun mencapai 828 orang, yang tersebar di empat jorong, yaitu Tanjung, Koto Tinggi, Baruah, dan Pagu-Pagu (Tabel 1.1). Data ini menunjukkan bahwa fenomena pengrajin tenun di Nagari Pandai Sikek masih cukup aktif dan menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, kondisi tersebut juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satunya adalah berkurangnya minat generasi muda, khususnya perempuan, untuk

melanjutkan tradisi menenun. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada aktivitas modern, seperti penggunaan telepon genggam, dibandingkan dengan bertenun yang memerlukan waktu lama, ketekunan, dan konsentrasi tinggi.

Selain itu, fenomena penggunaan ATBM di Nagari Pandai Sikek juga memperlihatkan dinamika yang menarik. Meskipun ATBM kerap dianggap kalah bersaing dengan mesin tenun industri modern, alat ini masih dipertahankan oleh para penenun lokal karena diyakini mampu menghasilkan kain dengan kualitas yang halus serta menjaga nilai keaslian dan sakralitas songket Pandai Sikek. Motif-motif khas seperti batang pinang, salapah gadang, dan cukia kaluak menjadi bukti tingginya kreativitas pengrajin dalam mengolah benang menjadi karya seni bernilai budaya. Tingkat detail benang yang digunakan pun sangat memengaruhi kualitas hasil tenunan sekaligus penghasilan penenun. Misalnya, songket banang 1 yang membutuhkan keterampilan lebih tinggi dihargai jauh lebih mahal dibandingkan songket banang 2, dengan rata-rata waktu pengerjaan 13–15 hari (Yandri, 2024). Sementara itu, untuk motif-motif yang sangat rumit dan tidak bisa dikerjakan dengan ATBM modifikasi, upah pengrajin bahkan dapat mencapai Rp2,5–3,5 juta per sepasang kain songket. Fakta ini menunjukkan bahwa songket Pandai Sikek memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan berpotensi menjadi penopang ekonomi keluarga penenun (Amelia et al., 2023).

Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di Nagari Pandai Sikek adalah karena mayoritas masyarakatnya diperkirakan hampir 80% rumah tangga masih

berprofesi sebagai penenun, sehingga tradisi menenun telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta sarat makna filosofis yang diyakini mengandung nilai religius, sosial, dan estetis. Namun, di sisi lain terdapat tantangan regenerasi, di mana minat generasi muda terhadap menenun mulai menurun akibat pengaruh gaya hidup modern. Letak geografis Pandai Sikek yang strategis berada di jalur wisata Bukittinggi–Padang Panjang memberikan keuntungan tambahan, karena wisatawan dapat langsung mengunjungi sentra songket untuk melihat proses produksi maupun membeli produk tenun secara langsung. Hal ini menjadikan songket Pandai Sikek tetap memiliki daya jual tinggi dan mampu bersaing di pasar pariwisata serta industri kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme produksi, dinamika sosial-budaya, serta strategi pelestarian songket di Nagari Pandai Sikek.

Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di Nagari Pandai Sikek adalah karena daerah ini dikenal memiliki jumlah pengrajin songket yang sangat banyak, di mana hampir 80% masyarakatnya berprofesi sebagai penenun. Bagi masyarakat Pandai Sikek, songket bukan sekadar benda yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas, kebanggaan, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, letak Nagari Pandai Sikek yang berdekatan dengan kawasan wisata menjadikannya salah satu pusat perhatian bagi wisatawan yang ingin menyaksikan secara langsung proses menenun tradisional.

Keunikan yang menonjol dari para penenun Pandai Sikek adalah tetap bertahannya mereka dalam menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di tengah perkembangan teknologi tenun modern. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat bahwa nilai sakral, keaslian, dan makna filosofis songket hanya dapat diwujudkan melalui proses menenun manual menggunakan ATBM. Bagi para penenun, penggunaan ATBM bukan sekadar alat produksi, melainkan simbol identitas, jati diri, dan bentuk pelestarian budaya yang tidak tergantikan oleh inovasi mesin.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap alasan para penenun di Nagari Pandai Sikek tetap mempertahankan penggunaan ATBM dalam proses pembuatan songket, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun nilai-nilai lokal yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penenun mempertahankan tradisi tersebut serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian warisan budaya tenun songket di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Nagari Pandai Sikek sejak dahulu dikenal sebagai sentra pengrajin songket di Kabupaten Tanah Datar. Pada masa awal, proses menenun dilakukan menggunakan panta, yaitu alat tenun tradisional yang terbuat dari bambu dan dioperasikan secara manual dengan cara mencungkil satu per satu benang hingga mencapai ribuan helai.

Proses tersebut membutuhkan ketelitian tinggi serta waktu yang cukup lama, bahkan bisa mencapai satu hingga tiga bulan untuk menghasilkan satu lembar kain songket. Seiring berkembangnya teknologi dan kebutuhan akan efisiensi, muncul inovasi alat tenun songket berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat ini bersifat permanen dan lebih kokoh dibandingkan panta yang fleksibel. Selain itu, ATBM telah menggunakan kartu pola yang dapat dibuat dengan bantuan aplikasi komputer, sehingga memudahkan penenun dalam menghasilkan motif yang rapi dan seragam. Kehadiran ATBM memberikan perubahan besar dalam proses menenun songket di Nagari Pandai Sikek. Meskipun masih berakar pada teknik tradisional, alat ini dianggap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan produktivitas penenun. Kondisi tersebut menjadikan para penenun baik generasi tua maupun muda lebih memilih menggunakan ATBM dibandingkan panta karena dianggap lebih praktis, efisien, dan tetap menjaga keaslian hasil tenunan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Mengapa para penenun di Nagari Pandai Sikek lebih memilih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam pembuatan songket?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan penenun menggunakan ATBM kerajinan songket Nagari Pandai Sikek.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penenun yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin Modif.
- b. Mendeskripsikan keunggulan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dibandingkan alat tenun manual klasik berdasarkan pandangan penenun.
- c. Mendeskripsikan alasan utama penenun dalam memilih dan mempertahankan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam pembuatan songket di Nagari Pandai Sikek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh penelitian dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial, terutama sosiologi, serta menjadi referensi untuk studi selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti alasan penggunaan ATBM dalam pembuatan songket Pandai Sikek.
- c. Bagi Jurusan Sosiologi, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian mengenai sosiologi budaya dan sosiologi perubahan sosial, khususnya dalam memahami bagaimana nilai, norma, identitas, dan tradisi masyarakat memengaruhi pilihan penenun dalam menghadapi modernisasi serta perubahan teknologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami dinamika masyarakat, termasuk potensi konflik, serta memberikan insight tentang kelebihan ATBM klasik dibanding versi modifikasi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui alasan-alasan penun menggunakan ATBM pada songket nagari Pandai Sikek.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kain Tenun Songket

Kain tenun songket merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang memiliki nilai estetika tinggi serta mengandung makna sosial dan simbolik yang mendalam. Songket dikenal sebagai kain yang dibuat dengan teknik menenun benang emas dan perak pada dasar benang sutra atau katun sehingga menghasilkan motif-motif indah yang sarat filosofi. Setiap daerah di Indonesia memiliki corak dan teknik yang berbeda, yang mencerminkan identitas kultural masing-masing. Menurut Kartiwa (1996), kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga memiliki nilai sosial, ekonomi, religi, dan estetika bagi masyarakat pembuatnya. Dalam konteks modern, penelitian terbaru oleh (Kurnia Erza et al., 2017) menunjukkan bahwa songket telah menjadi media pewarisan nilai-nilai lokal serta sarana pemberdayaan perempuan, terutama di daerah penghasil tenun seperti Pandai

Sikek. Hal ini diperkuat oleh (Febriani, 2021) yang menjelaskan bahwa kain songket berperan penting dalam upaya konservasi budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kekayaan dan keanekaragaman tenun songket di Indonesia tercermin dari perbedaan teknik, motif, serta fungsi sosial di setiap daerah. Di Bali, alat tradisional cagcag masih digunakan dalam proses pembuatan songket, di mana motif dibentuk secara manual melalui teknik menyungkit benang lungsi satu per satu. Keberadaan alat tenun cagcag ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Anom, 2017). Meskipun arus modernisasi semakin kuat, nilai-nilai lokal seperti keaslian, spiritualitas, dan estetika tradisional tetap menjadi pendorong utama keberlanjutan produksi kain songket di Bali (Parameswara et al., 2023).

Sementara itu, di Sumatera Barat keberadaan kain songket juga banyak ditemukan misalnya songket Kabupaten Lima Puluh Kota menampilkan desain minimalis dengan motif dasar kotak-kotak dan hiasan tabur yang sederhana. Kain tenun dari daerah ini banyak terinspirasi oleh pola songket Pandai Sikek. Di Muaro Labuah, tenun songket masih memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat yang menyertai siklus kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang terus dilestarikan. Dari keempat jenis songket tersebut, terlihat jelas bahwa setiap daerah memiliki ciri khas dan filosofi tersendiri, menjadikan tenun Sumatera Barat sebagai warisan budaya yang kaya akan makna dan keindahan. (Wirawan, 2015).

Dalam Pebryani (2023) menjelaskan bahwa pembuatan motif songket secara tradisional memerlukan ketelitian tinggi dan waktu pengerjaan yang lama, sehingga generasi muda cenderung mengalami kesulitan untuk mempertahankan tradisi ini tanpa adanya inovasi dan dokumentasi digital terhadap motif-motif klasik. Dalam konteks tersebut, munculnya inovasi seperti penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan efisiensi dan perubahan sosial. Namun demikian, masyarakat perajin tetap berupaya menjaga nilai-nilai kultural agar proses produksi tidak kehilangan makna dan karakter tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tenun tidak hanya berkaitan dengan aspek mekanis, tetapi juga berinteraksi erat dengan sistem nilai, budaya, dan estetika yang hidup dalam komunitas perajin songket tradisional di Indonesia.

Dengan demikian, kain tenun songket tidak hanya berperan sebagai hasil karya seni tekstil, tetapi juga sebagai simbol budaya, ekspresi identitas, dan representasi nilai-nilai sosial masyarakat. Keunikan motif, teknik pengerjaan, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya menjadikan songket memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Nagari Pandai Sikek. Nilai-nilai tradisional yang melekat pada proses pembuatannya memperlihatkan bahwa songket tidak sekadar produk estetika, tetapi juga wujud nyata dari kearifan lokal yang terus dijaga dan diwariskan antargenerasi.

1.5.2 Konsep Alat Tenun Nagari Pandai Sikek

Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu sentra penghasil kain tenun songket tertua di Sumatera Barat yang hingga kini tetap mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau. Kain songket yang dihasilkan di daerah ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial dan simbolik yang berkaitan dengan adat “*alam takambang jadi guru*”. Setiap motif yang dihasilkan memuat filosofi kehidupan dan sistem nilai masyarakatnya (Yuliastri & Syafria, 2021). Songket Pandai Sikek juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan warisan turun-temurun yang memperkuat identitas perempuan Minangkabau, di mana kemampuan menenun menjadi salah satu ukuran keterampilan dan kehormatan dalam masyarakat.

Sejak dahulu, alat yang digunakan dalam proses pembuatan songket adalah alat tenun manual klasik, seperti *panta*, *suri*, *banang-banang*, *turak*, dan *pancukie* (pencongkel). Alat ini sepenuhnya digerakkan oleh tenaga manusia dan menjadi bukti sejarah awal perkembangan kerajinan tenun di Pandai Sikek. Proses produksi yang seluruhnya manual menuntut ketelitian, kesabaran, serta pengalaman panjang. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar dan tuntutan efisiensi, alat tenun manual klasik mulai ditinggalkan karena proses produksinya membutuhkan ketelitian tinggi, memerlukan waktu yang lama dan tingkat kesalahan yang relatif besar dan kondisi ini menyebabkan daya saing produk menurun di tengah tuntutan pasar modern (Saputra, 2018).

Untuk menjawab tantangan tersebut, para penenun mulai mengenal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang pada awalnya diperkenalkan melalui program pelatihan modifikasi alat tenun oleh Dinas Koperindag Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2008. Melalui penyempurnaan oleh generasi muda Pandai Sikek, terciptalah ATBM modifikasi pada tahun 2010 yang masih mempertahankan prinsip kerja manual, namun dengan efisiensi lebih tinggi dan sistem motif berbasis kartu yang memungkinkan proses penenunan berlangsung lebih cepat dan efisien. Inovasi ini menunjukkan bentuk adaptasi budaya yang kreatif — di satu sisi menjaga warisan lokal, dan di sisi lain menyesuaikan diri dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat.

ATBM modifikasi ini menjadi bentuk inovasi budaya yang tidak menghilangkan ciri khas tradisional. Secara teknis, ATBM modif memiliki ukuran lebih besar dari alat klasik dan mampu menghasilkan kain dengan lebar 120–150 cm dalam waktu yang lebih singkat. Walaupun hasil tenunan dari ATBM modifikasi tidak sehalus kain yang dibuat dengan alat manual klasik, permintaan terhadap produk ini meningkat pesat karena kualitas tetap terjaga dan waktu produksi jauh lebih efisien. Saat ini, di Nagari Pandai Sikek tercatat sekitar ±400 unit ATBM yang tersebar di 22 rumah produksi (Saputra, 2018). Keberadaan ATBM ini juga berdampak pada munculnya pembagian kerja baru di antara penenun, di mana sebagian memilih tetap menggunakan alat klasik untuk menjaga kualitas estetika, sedangkan lainnya beralih ke ATBM demi memenuhi permintaan pasar yang lebih besar.

Meskipun demikian, tidak semua penenun menerima perubahan ini secara seragam. Generasi tua lebih memilih mempertahankan alat klasik karena dianggap memiliki nilai sakral dan hubungan spiritual dengan proses menenun, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap inovasi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi (Putri & Mulyani, 2020). Perbedaan pilihan ini memperlihatkan bahwa keputusan penggunaan alat tenun tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada rasionalitas sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman (1990). Dalam teorinya, Coleman, dalam (Sastrawati, 2019) menjelaskan bahwa setiap individu bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya, manfaat, serta norma sosial yang berlaku. Tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh nilai sosial, kepercayaan, dan tujuan kolektif yang ingin dicapai. Dalam konteks Pandai Sikek, keputusan penenun untuk menggunakan ATBM modifikasi merupakan bentuk tindakan yang mempertimbangkan efisiensi, kelangsungan ekonomi, serta pelestarian nilai-nilai tradisional dalam mengambil keputusan untuk beralih dari alat klasik ke ATBM modifikasi. Tindakan ini mencerminkan rasionalitas sosial, di mana pertimbangan budaya dan spiritual tetap menjadi landasan dalam proses inovasi.

Selain factor sosial-budaya, pertimbangan ekonomi juga menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan tersebut. Harga jual kain songket Pandai Sikek bervariasi tergantung jenis alat dan bahan yang digunakan. Kain berbahan sutra yang ditunen dengan alat manual klasik memiliki nilai jual tinggi, berkisar ± 10 juta hingga ratusan juta rupiah karena proses pengerjaannya sepenuhnya tradisional dan memerlukan waktu hingga 45 hari kerja. Sementara itu, kain berbahan sutra hasil tenun ATBM modifikasi dihargai sekitar $\pm 5-6$ juta rupiah, dan kain berbahan katun berkisar $\pm 2,5$ juta rupiah (Saputra, 2018). Perbedaan nilai ini mencerminkan bagaimana faktor ekonomi turut memengaruhi pilihan alat, di mana penenun berusaha menyeimbangkan antara efisiensi produksi, kualitas hasil, dan nilai budaya yang melekat pada kain songket.

Dengan demikian, penggunaan ATBM di Pandai Sikek dapat dipahami sebagai hasil keputusan rasional yang bersifat sosial-budaya, bukan sekadar teknis atau ekonomi. Penenun menilai keuntungan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk pengakuan sosial, pelestarian warisan keluarga, dan kesinambungan identitas Minangkabau. Melalui perspektif Coleman, fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam tradisi tenun dapat berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal, selama perubahan tersebut dipahami dan dijalankan melalui kerangka rasionalitas sosial yang hidup di tengah Masyarakat Pandai Sikek.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikembangkan oleh James S. Coleman, seorang sosiolog terkemuka melalui karyanya *Foundations of Social Theory* (1990). Dalam teori ini, Coleman berusaha menjembatani kesenjangan antara analisis tindakan individu pada tingkat mikro dengan struktur sosial pada tingkat makro. Ia menegaskan bahwa struktur sosial tidak dapat dipahami tanpa melihat bagaimana individu sebagai aktor bertindak secara rasional dalam situasi sosial tertentu. Dengan kata lain, fenomena sosial yang kompleks sesungguhnya merupakan hasil akumulasi dari keputusan-keputusan individu yang didasari oleh logika pertimbangan rasional (Coleman, 1990).

Teori ini berasumsi bahwa setiap aktor sosial akan memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan atau paling sedikit risikonya dengan mempertimbangkan variabel internal seperti kemampuan, pengetahuan) dan variabel eksternal seperti norma, hambatan sosial. Sebagai contoh dalam konteks Indonesia, studi tentang petani kelapa di Desa Pengalihan, Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa para petani membuat keputusan produksi berdasarkan sumber daya yang mereka miliki, norma pertanian, dan upaya meningkatkan status sosial di lingkungannya. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan ekonomi masyarakat tradisional juga dilandasi oleh pertimbangan rasional yang berakar pada konteks sosial-budaya (S. Utami et al., 2022).

Lebih lanjut, Coleman menjelaskan bahwa tindakan individu tidak dilakukan secara acak, melainkan merupakan hasil dari suatu proses kalkulasi yang

mempertimbangkan manfaat (*benefit*), biaya (*cost*), serta risiko dari setiap alternatif tindakan. Individu diasumsikan sebagai agen yang otonom dan memiliki kapasitas untuk berpikir logis serta mengevaluasi konsekuensi sosial, ekonomi, maupun moral dari tindakannya. Dalam perspektif ini, rasionalitas tidak hanya berarti mencari keuntungan ekonomi semata, melainkan juga mencakup upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai sosial dan norma budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pilihan tindakan seseorang sering kali mencerminkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan tuntutan sosial di sekitarnya

Dalam perkembangan kontemporer, teori ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perilaku ekonomi, tetapi juga diterapkan untuk memahami tindakan sosial dan budaya di berbagai masyarakat tradisional. Keputusan untuk mempertahankan suatu praktik budaya dapat dipandang sebagai bentuk rasionalitas sosial, di mana individu memilih untuk tetap mengikuti tradisi karena mempertimbangkan manfaat sosial, simbolik, dan identitas budaya yang melekat pada praktik tersebut. Dengan demikian, teori pilihan rasional memberikan cara pandang yang komprehensif untuk memahami bahwa tindakan manusia, termasuk dalam konteks pelestarian budaya, merupakan hasil dari proses berpikir rasional yang berakar pada nilai, norma, serta kepentingan kolektif Masyarakat (Nuranisa et al., 2023).

Dengan demikian, masyarakat yang memiliki akar budaya kuat, rasionalitas tidak hanya diukur dari sisi ekonomi. Keputusan untuk mempertahankan suatu praktik tradisional sering kali juga didasari oleh pertimbangan nilai sosial, simbolik,

dan identitas budaya. Dengan demikian, apa yang tampak kurang efisien secara ekonomi tidak selalu dianggap tidak rasional melainkan sebagai pilihan yang mempertahankan hubungan sosial, legitimasi budaya, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Misalnya, masyarakat adat di wilayah tertentu melestarikan ritual dan kebiasaan tradisional meskipun ada tekanan modernisasi, sebagai bentuk rasionalitas sosial dalam menjaga identitas kolektif (Nuranisa et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan untuk memahami alasan penenun di Nagari Pandai Sikek dalam mempertahankan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) meskipun terdapat alternatif teknologi yang lebih modern dan efisien. Para penenun sebagai aktor sosial melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan terhadap sumber daya yang dimiliki (seperti modal, keterampilan, dan tenaga), nilai budaya (keaslian dan makna simbolik songket), serta persepsi risiko terhadap kualitas dan autentisitas produk. Keputusan mereka mencerminkan bentuk kalkulasi rasional yang menyeimbangkan antara efisiensi ekonomi dan pelestarian budaya.

Ketika keputusan-keputusan individu ini terakumulasi, akan terbentuk pola sosial atau norma budaya yang lebih luas dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Pandai Sikek. Oleh karena itu, teori Coleman memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana tindakan individu penenun membentuk sekaligus dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya lokal. Inovasi berupa penggunaan ATBM modifikasi dapat dipandang bukan sekadar bentuk adaptasi teknologi, melainkan hasil dari rasionalitas sosial yang berupaya

menyeimbangkan antara efisiensi produksi dan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, teori pilihan rasional Coleman memberikan landasan sosiologis yang menjelaskan bahwa keputusan para penenun untuk mempertahankan dan memodifikasi alat tenun tradisional mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas ekonomi, nilai sosial, dan identitas budaya lokal dalam praktik tenun songket di Nagari Pandai Sikek.

1.5.4 Penelitian Relevan

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai tenun songket Pandai Sikek menunjukkan bahwa berbagai aspek telah dieksplorasi oleh para peneliti sebelumnya, di antaranya Melisa Artika (2020) yang mengkaji makna filosofis motif tenun, Hendra (2022) yang meneliti aspek ekonomi kerajinan tenun, Bravura Prima Taqwa (2015) yang mengeksplorasi perkembangan desain motif, Grace Hartanti (2011) yang menganalisis teknik pewarnaan tradisional, serta Asep Miftahul Falah (2022) yang mengkaji strategi pemasaran produk tenun. Studi-studi tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini, khususnya temuan Artika (2020) yang mengungkapkan bahwa motif tenun songket Pandai Sikek tidak sekadar memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam yang mencerminkan sistem kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau, di mana pemahaman terhadap motif-motif tersebut memerlukan pendekatan interpretatif yang melampaui analisis visual semata. Berdasarkan tinjauan literatur ini, penelitian saat ini berupaya untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus pada [sebutkan aspek baru yang diteliti], sehingga dapat memberikan kontribusi baru

dalam khazanah penelitian tentang tenun tradisional Indonesia. Motif kain tenun songket yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama yang berasal dari Sumatera Barat, tetap lestari hingga saat ini karena keindahannya lahir dari nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh manusia. Di Sumatera Barat sendiri, terdapat daerah penghasil kain tenun songket terbanyak, salah satunya adalah Nagari Pandai Sikek.

Di Nagari Pandai Sikek, mayoritas perempuan bekerja sebagai seorang penenun. Namun, sebagian besar dari mereka hanya terampil dalam proses pembuatan tanpa memahami makna yang terkandung dalam motif tenun tersebut. Hal serupa juga terjadi di kalangan masyarakat umum, yang umumnya hanya mengenakan songket tanpa mengetahui arti di balik motif-motifnya. Dahulu, pemahaman terhadap makna motif tenun songket hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, seperti mereka yang merupakan keturunan para pengrajin terdahulu.

Kain tenun songket Pandai Sikek merupakan salah satu ikon terkenal dari Sumatera Barat, di mana teknik menenunnya dijaga dengan ketat dan tidak diperbolehkan diajarkan kepada orang di luar Pandai Sikek. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri makna yang terkandung dalam motif kain tenun songket Pandai Sikek yang berlandaskan pada nilai-nilai alam, serta ingin memahami bagaimana pola pewarisan keterampilan menenun berlangsung di kalangan masyarakat Pandai Sikek.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota” oleh Hendra tahun 2022 mengungkapkan bahwa kain tenun songket Halaban berdiri pada tahun 1990 yang mana saat itu orang Halaban

menikah dengan orang asli Pandai Sikek, disitulah dimulai kembali kegiatan bertenun yang diajarkan oleh orang Pandai Sikek.

Setiap jorong di Halaban memiliki aktivitas bertenun, sehingga masyarakat dari luar wilayah Halaban mulai berdatangan untuk belajar maupun ikut menenun di sana. Kain tenun songket Halaban berkembang sebagai tiruan dari songket Pandai Sikek, karena motif dan coraknya hamper sama dengan kain tenun songket tersebut. Bahkan, pemasaran produk songket Halaban juga dilakukan melalui para pengrajin Pandai Sikek di berbagai pasar kerajinan yang ada di Sumatera Barat (Hendra & Agustin, 2022). Salah satu jenis tenun songket yang terdapat di Jorong Atas Laban, Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah tenun songket Puti Sariau.

Kajian Bravura Prima Taqwa (2015) tentang tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara mengungkapkan kompleksitas budaya sarung dalam masyarakat Indonesia yang melampaui asosiasi keagamaan semata, dimana sarung sebagai produk tekstil tradisional diproduksi dari berbagai material seperti katun, poliester, rayon, dan sutera melalui beragam teknik termasuk tenun ATBM yang masih dipertahankan sebagai warisan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sarung sering dikaitkan dengan identitas muslim, penggunaan sarung sebenarnya telah menjadi bagian dari tradisi lintas etnis di Nusantara, dengan teknik produksi tradisional seperti yang masih dipraktikkan di Wanarejan Utara menggunakan ATBM tidak hanya memproduksi kain tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang turun-temurun.

Sarung tenun ATBM khas Desa Wanarejan Utara menampilkan beragam motif unik dengan ciri visual yang khas, dimana setiap pola dan warna yang dihadirkan tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung makna filosofis mendalam. Seperti dikemukakan Triyanto dalam Subahak (2000), kesenian tradisional selalu merepresentasikan identitas budaya melalui simbol-simbol visualnya, yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai, pesan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Proses produksi sarung tenun ini mempertahankan teknik tradisional yang kompleks dan rumit, memerlukan ketelitian tinggi serta waktu pengerjaan yang relatif lama - mulai dari penyiapan benang, pewarnaan alami, hingga penenunan motif-motif khusus pada ATBM - yang justru menjadi bukti autentisitas dan nilai seni yang melekat pada setiap karyanya.

Sarung tenun ATBM khas Desa Wanarejan Utara menampilkan komposisi motif yang terbagi dalam dua unsur utama - motif inti dan motif pendukung (tumpal), dengan variasi pola yang mencakup ragam hias geometris seperti zigzag dan belah ketupat, serta motif flora stilirisasi berupa bunga mawar, melati, dan tanjung. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah motif tikeran yang menjadi identitas khusus meskipun tidak selalu hadir pada setiap produk. Secara visual, motif-motif ini ditampilkan dalam bentuk yang disederhanakan namun tetap mempertahankan struktur dasar yang jelas, dengan pengaturan pola yang menerapkan teknik half-drop, diamond-repeat, dan pengulangan paralel, menciptakan harmoni antara kompleksitas teknik tenun dan kesederhanaan estetika yang khas.

Maka dari itu, dari pemaparan penelitian relevan diatas penulis akan membuat tabel untuk lebih ringkasnya sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Melisa Artika (2020) Jurusan Antropologi Universitas Andalas	Makna Motif Kain Tenun Songket (Studi Kasus Di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat	Sama-sama terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian	Berbeda pada teori penelitian
2.	Hendra, Dika Agustin (2022) Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang	Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota	Sama-sama pada objek penelitian dan focus kajian	Berbeda pada lokasi penelitian
3.	Bravura Prima Taqwa (2015) Universitas Negeri Padang	Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi	Sama-sama pada fokus penelitian, objek penelitian	Berbeda pada teori penelitian, lokasi penelitian
4.	Grace Hartanti (2011) Universitas Bina Nusantara	Tenun dan Penerapannya Pada Desain Interior Sebagai Warisan Budaya yang Memiliki Nilai Jual yang	Sama-sama objek penelitian	Berbeda pada teori, lokasi penelitian

		Tinggi		
5.	Asep Miftahul Falah (2022) Universitas Muhammadiyah Bandung	Eksistensi Kain Tenun di Era Modern	Sama-sama pada objek penelitian	Berbeda pada lokasi penelitian

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2023

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif kerap disebut sebagai metode kualitatif kerap disebut sebagai metode naturalistic karena dilaksanakan dalam situasi yang dialami. Selain itu, metode ini juga dikenal dengan metode etnografi, mengingat pada awalnya lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya. Istilah kualitatif digunakan karena data yang diperoleh serta proses analisisnya bersifat deskriptif dan tidak menggunakan teknik statistik.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami objek secara alami, tanpa manipulasi eksperimen, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan mengombinasikan berbagai metode, dianalisis secara induktif, dan berfokus pada pendalaman makna daripada pencapaian generalisasi.

Pada pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen atau alat ukur tertentu untuk menilai variabel yang diteliti. Sebaliknya, dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama atau yang sering disebut sebagai *human instrument*. Oleh karena itu, peneliti kualitatif

dituntut memiliki penguasaan teori yang kuat serta wawasan yang luas, agar mampu menggali data secara mendalam melalui pengamatan, pertanyaan kritis, serta analisis yang tajam, sehingga dapat membangun pemahaman yang bermakna terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam pendekatan kuantitatif, pengumpulan data atau pengukuran variabel dilakukan dengan bantuan instrumen khusus yang telah dirancang sebelumnya. Berbeda dengan itu, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, yang sering disebut sebagai *human instrument*. Karena itu, peneliti kualitatif dituntut memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar mampu mengeksplorasi informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab, observasi intensif, analisis kritis, serta membentuk interpretasi yang bermakna terhadap fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif lahir sebagai respons terhadap pergeseran paradigma dalam memandang realitas, fenomena, atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat menyeluruh, kompleks, dinamis, serta sarat akan makna. Paradigma sebelumnya, yakni positivisme, melihat gejala secara tunggal, statis, dan bersifat konkret. Paradigma postpositivisme kemudian melahirkan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan paradigma positivisme menjadi dasar berkembangnya metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradig postpositivisme atau interpretif. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang

alami, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama. Pengumpulan data dilakuakn melalui teknik triangulasi, yaitu perpaduan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, dan analisisnya dilakukan secara induktif. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, mengungkap keunikan, membangun pemahaman terhadap suatu fenomena, serta merumuskan hipotesis. (Sugiyono 2017).

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan didefinisikan sebagai individu yang menyampaikan informasi. Ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengandalkan narasumber, yakni orang-orang yang memberikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi mereka, bukan sebagai penyampai informasi secara luas. Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, dibutuhkan informan yang mampu memberikan keterangan yang mendukung kelengkapan dan kedalaman kajian. Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi kepada peneliti, baik mengenai dirinya sendiri, orang lain, suatu peristiwa, maupun hal-hal tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian (Afrizal, 2014).

Afrizal (2014) menyebutkan bahwa terdapat dua tipe informan dalam penelitian, yaitu pelaku dan pengamat.

1. Informan Pengamat

Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam proses menenun, namun memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas sosial yang relevan terhadap praktik dan perkembangan kerajinan songket di

Nagari Pandai Sikek. Peran informan pengamat sangat penting karena mereka mampu memberikan pandangan yang lebih luas dan objektif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi kehidupan para penenun, serta bagaimana perubahan teknologi seperti penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) modifikasi dipahami oleh masyarakat secara umum.

Adapun yang termasuk kategori informan pengamat dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok, yaitu:

- a. Perangkat nagari seperti Wali Nagari, Sekretaris Nagari, dan staf bidang ekonomi atau kebudayaan yang memahami kebijakan lokal, program pemberdayaan masyarakat, serta data jumlah penenun dan jenis alat tenun yang digunakan di wilayah Pandai Sikek.
- b. Tokoh masyarakat dan ninik mamak yang berperan sebagai penjaga nilai dan norma adat Minangkabau, serta memiliki pengetahuan tentang makna simbolik, filosofi, dan fungsi sosial dari kain songket dalam kehidupan adat.
- c. Penenun senior atau sesepuh komunitas tenun yang meskipun tidak lagi aktif menenun, memiliki pengalaman panjang dan pemahaman mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam teknik, alat, maupun makna budaya menenun di Pandai Sikek.

Pemilihan informan pengamat dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan posisi sosial mereka terhadap objek penelitian. Informan ini dipilih karena dapat memberikan informasi yang tidak bisa diperoleh dari penenun aktif saja, seperti sejarah perkembangan ATBM,

dukungan kebijakan pemerintah nagari, perubahan nilai sosial, serta persepsi masyarakat terhadap modernisasi alat tenun.

Melalui wawancara mendalam dengan informan pengamat, peneliti dapat memahami berbagai aspek penting, antara lain:

- a. Kebijakan dan program pemerintah nagari dalam mendukung kerajinan songket;
- b. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan ATBM modifikasi dan dampaknya terhadap nilai tradisi;
- c. Upaya pelestarian budaya menenun di tengah arus modernisasi;
- d. Tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi komunitas penenun lokal.

Informasi yang diperoleh dari informan pengamat berfungsi sebagai data kontekstual yang memperkuat dan melengkapi temuan dari informan pelaku (penenun aktif). Dengan demikian, pandangan informan pengamat membantu peneliti melihat fenomena penggunaan ATBM bukan hanya dari sisi teknis atau ekonomi, tetapi juga dari sisi struktur sosial, kebijakan lokal, dan makna budaya.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Afrizal (2014) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan pengamat digunakan untuk memberikan pemahaman kontekstual (*contextual understanding*) terhadap fenomena sosial yang diteliti, agar data yang diperoleh lebih utuh dan tidak hanya berfokus pada pengalaman pelaku utama.

2. Informan pelaku

Informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang

pengetahuannya. Mereka merupakan subjek dari penelitian itu sendiri. informan pelaku pada penelitian ini adalah *induk samang* (bos penenun) kain tenun songket Pandai Sikek.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan memilih informan kunci berupa induk semang pengrajin songket Pandai Sikek yang memenuhi kriteria pengalaman minimal 10 tahun, pemilik usaha aktif, menguasai filosofi motif, dan bersedia berpartisipasi. (Afriza, 2014).

Peneliti memilih informan kunci berupa induk semang pengrajin songket Pandai Sikek yang telah memenuhi kriteria spesifik yang ditetapkan sebelumnya.

- a. *Induk samang* yang memiliki ± 5 penenun.
- b. *Induk samang* yang menenun menggunakan ATBM klasik dan ATBM modern.
- c. *Induk samang* yang sudah membuka usahanya selama 5 tahun.

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria spesifik bagi calon informan, dimana menurut Afrizal (2014:141) pemilihan informan harus mempertimbangkan peran mereka baik sebagai pelaku, pengamat, atau kombinasi keduanya dalam konteks penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap calon informan sebelum pelaksanaan penelitian. Untuk memperoleh data mengenai calon informan yang memenuhi kriteria, peneliti berkoordinasi dengan Sekretaris Nagari Pandai Sikek guna mendapatkan informasi mengenai pemilik usaha tenun songket yang masih menggunakan alat tenun manual klasik dan ATBM modifikasi di Jorong Koto Tinggi - lokasi yang menjadi pusat

pelatihan modifikasi ATBM di Pusat Inovasi Pandai Sikek. Kriteria utama informan meliputi: (1) pemilik usaha tenun songket, (2) pengguna alat tenun manual klasik dan ATBM modifikasi, serta (3) berlokasi di Jorong Koto Tinggi. Secara total, penelitian melibatkan 8 informan yang terdiri dari 5 pelaku usaha tenun (induk semang) dan 3 pengamat/pihak terkait.

Tabel 1. 3 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Kategori Informan
1	Atri Ari Arti	36 Tahun	Perempuan	Pemilik Songket Iko Nan Karasaki	Informan Pelaku
2	Afrizal	38 Tahun	Laki-Laki	Pemilik Sirih Pinang Songket	Informan Pelaku
3	Jasral	37 Tahun	Laki-laki	Pemilik Warna Songket	Informan Pelaku
4	Nizar Rahman	32 Tahun	Laki-Laki	Sekretaris Nagari	Informan Pengamat
5	Retno Astuti	45 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga dan Penenun	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer 2024

1.6.3 Data Yang Diambil

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Nagari Pandai Sikek.

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para penenun, pemilik usaha, serta

pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi kain songket. Data ini mencakup berbagai aspek seperti profil penenun dan pemilik usaha, mekanisme penggunaan ATBM, sumber dan besaran modal usaha, harga alat tenun, proses produksi, serta strategi pemasaran hasil tenun. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara kontekstual dinamika sosial-ekonomi penenun serta makna budaya yang terkandung dalam praktik menenun songket Pandai Sikek.

Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi pendukung yang memberikan konteks historis, teoritis, dan empiris bagi penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan publikasi yang relevan, antara lain arsip dan laporan Kantor Wali Nagari Pandai Sikek, catatan usaha dan dokumentasi komunitas Induak Samang, serta literatur akademik seperti jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan skripsi yang membahas tentang tenun songket dan pelestarian budaya lokal. Jenis data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, sehingga memiliki peran penting dalam memperkaya dan memvalidasi temuan penelitian.

Pemanfaatan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil observasi lapangan dengan temuan penelitian terdahulu, serta memperkuat analisis teoritis menggunakan kerangka yang telah dikembangkan dalam kajian sosiologi dan antropologi budaya. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai rasionalitas sosial penenun Pandai Sikek dalam mempertahankan penggunaan

ATBM, sekaligus memahami bagaimana tradisi menenun beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi di era modern.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami cara atau teknik dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh kemungkinan besar tidak akan memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017). Sehingga teknik observasi adalah teknik pengamatan yang secara langsung dilakukan pada objek yang diteliti. Observasi yang digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam. Dengan observasi kita bisa melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer 1992 : 74). Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam. Dengan observasi

peneliti dapat melihat lokasi dan mengetahui bagaimana aktivitas penenun menggunakan ATBM di nagari Pandai Sikek.

Observasi awal yang peneliti mulai pada tanggal 11 November 2023 dari jam 16.30-17.30 WIB dengan melihat serta mengamati kegiatan menenun dengan menggunakan ATBM di nagari Pandai Sikek. Pada saat itu peneliti bisa melihat bagaimana penenun menenun menggunakan ATBM yang mana awal mula sedikit shock karena baru pertama kali melihat alat tenun yang besar dan banyak benang serta ada seperti kayu untuk letak kartu motif.

Pada observasi berikutnya pada tanggal 28 Februari 2024 dari jam 15.00-17.00 WIB peneliti melakukan pengamatan kembali di nagari Pandai Sikek. Pada saat peneliti datang penenun sedang bekerja untuk membuat pesanan sepasang kain songket, yang mana pesanan tersebut sepadang kain tenun songket dengan selendang suji. Penenun yang sedang membuat selendang ia hanya membuat tepian nya saja songket dan tengah-tengahnya akan di tinggalkan setelah selesai baru nantinya selendang tersebut akan di antarkan ke nagari Koto Tuo Agam untuk menyuji selendang tersebut.

Pada tanggal 5 Maret 2024 peneliti datang lagi pada jam 10.00-16.00 WIB peneliti melakukan observasi kembali dengan bertanya langsung kepada penenun tersebut. Berapa lama waktu yang dibutuhkan bertenun untuk menghasilkan sepasang kain tenun songket, lalu penenun menjawab untuk menghasilkan sepasang kain tenun membutuhkan waktu \pm 15 hari dan bisa cepat tergantung pesanan yang dipesan. Setelah peneliti bertanya kepada penenun, peneliti melihat bagaimana proses

pembuatan kain tenun songket itu, dimana peneliti melihat penenun yang sedang membuat *kodek*, disitu penenun melihat bagaimana kefokusannya dilihat karena salah penenun memasukkan benang maka harus dibuka kembali benang tersebut satu persatu helai.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Afrizal (2014:136), teknik wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang bersifat terbuka tanpa menggunakan daftar pertanyaan terstruktur, dengan tujuan menggali informasi secara komprehensif dari informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan beberapa prinsip utama: (1) proses wawancara dilaksanakan berdasarkan kesepakatan waktu dan tempat dengan informan, (2) bersifat fleksibel dimana dapat dilakukan beberapa sesi hingga mencapai titik kejenuhan data, (3) menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan tanpa membatasi alur dialog alami, dan (4) memastikan kedalaman informasi yang diperoleh memenuhi kebutuhan penelitian.

Konsep wawancara mendalam ini merupakan padanan kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris *in-depth-interviews*. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan antara seorang peneliti dengan para informannya. Wawancara yang dilakukan dengan informan tidak terstruktur dan dilakukan berkali-kali. Wawancara mendalam ini tidak dapat dilakukan sekali saja, namun akan dilakukan berulang kali agar peneliti mendapatkan data yang baik atau berkualitas. Dalam penelitian ini, yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah perangkat nagari, tokoh masyarakat dan *induk samang*.

Selain itu, untuk tempat wawancara penulis akan bertanya atau meminta pendapat informan penelitian dimana sebaiknya dilakukan. Apakah di rumah informan atau di tempat informan bekerja dan sebagainya. Peneliti memilih wawancara mendalam karena bisa dilakukan dengan leluasa serta mendalam dengan para informan yang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mendatangi Kantor Wali Nagari Pandai Sikek pada tanggal 11 Juni 2024 yang mana pada saat itu peneliti bertemu dengan Sekretaris nagari. Setelahnya peneliti mewawancarai tokoh masyarakat pada tanggal 16 Juli. Pada tanggal 15,16 dan 18 Juli kemudian wawancara dengan informan pelaku yaitu pemilik ATBM tersebut. Saat berlangsungnya wawancara peneliti dengan pemilik dimana ternyata Afrizal merupakan pelopor dari penyempurnaan modifikasi ATBM modif. Sedangkan, suami dari Arti merupakan seorang pelukis yang menciptakan motif-motif baru untuk kain tenun songket, yang mana motif tersebut sangat berbeda dengan motif kain tenun songket dari pemilik lainnya.

1.6.5 Unit Analisis

Berdasarkan Sugiyono (2017), unit analisis merupakan elemen kunci dalam penelitian yang berfungsi sebagai pusat kajian untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif, termasuk variasi yang muncul antarunit. Unit analisis dapat beragam, mulai dari tingkat individu, kelompok, institusi, hingga komunitas. Dalam penelitian ini, unit analisis difokuskan pada **motivasi penenun** dalam menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di industri kerajinan Nagari Pandai Sikek. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap alasan di balik pilihan teknologi tenun

tradisional di tengah perkembangan industri tekstil modern, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan para pengrajin.

1.6.6 Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data melalui pendekatan kualitatif sistematis yang mengintegrasikan model Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014) dengan tiga tahap utama: reduksi data melalui pengkodean dan kategorisasi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen; penyajian data dalam bentuk matriks tematik untuk mengidentifikasi pola; serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi. Proses bersifat siklus dan iteratif ini memungkinkan peneliti untuk secara komprehensif memahami fenomena penggunaan ATBM di Pandai Sikek, dengan tetap merujuk pada prinsip analisis data Sugiyono (2017) tentang pentingnya pengorganisasian data yang sistematis untuk menghasilkan temuan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1. Proses Koding Data

Tahap kodifikasi data merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif, di mana peneliti melakukan pemberian kode (label) terhadap data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan pola yang muncul, sehingga memungkinkan untuk melakukan klasifikasi sistematis terhadap temuan penelitian.

Kodifikasi tidak hanya sekadar memberi nama pada data, tetapi juga membantu dalam mengorganisasikan informasi secara terstruktur sebagai dasar untuk tahap analisis lebih lanjut, seperti penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dimulai dengan menyalin ulang catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti, khususnya saat wawancara mendalam dilakukan. Jika wawancara direkam, tahap awal yang harus dilakukan adalah mentranskripsikan hasil rekaman tersebut. Setelah seluruh catatan lapangan ditulis ulang dengan rapi dan rekaman telah ditranskrip, peneliti kemudian membaca keseluruhan isi catatan atau transkrip tersebut secara menyeluruh. Peneliti melakukan seleksi dan interpretasi data dengan menandai bagian relevan dalam transkrip, kemudian menganalisis makna mendalam dari segmen terpilih sesuai fokus penelitian (Miles & Huberman).

Peneliti melakukan pemberian kode analitis terhadap data dengan membuat kategori tematik berdasarkan interpretasi terhadap catatan lapangan dan dokumen, dimana menurut Miles dan Huberman kode tersebut merepresentasikan konsep-konsep kunci yang muncul dalam analisis data kualitatif. Misalnya, dari kutipan sebuah wawancara mendalam, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa isinya berkaitan dengan persoalan kepemilikan tanah. Selanjutnya, peneliti mencari keterkaitan antar kode dan mengelompokkannya ke dalam kategori atau tema tertentu (Miles dan Huberman).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan lanjutan dari proses analisis, di mana peneliti menampilkan hasil temuannya dalam bentuk kategori atau pengelompokan.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian hasil penelitian sebaiknya menggunakan matriks dan diagram, karena dianggap lebih efektif. Mereka tidak merekomendasikan penggunaan bentuk naratif dalam menyajikan tema, sebab penyajian melalui diagram dan matriks dipandang lebih efisien dalam menggambarkan hasil penelitian.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis kualitatif melibatkan formulasi kesimpulan substantif yang didasarkan pada interpretasi holistik terhadap seluruh data yang terkumpul, baik dari wawancara mendalam maupun dokumen pendukung. Menurut Miles dan Huberman, fase verifikasi ini memerlukan penelusuran kembali secara sistematis terhadap seluruh rangkaian analisis - mulai dari proses coding awal, pengelompokan tema, hingga penyajian data - untuk memastikan konsistensi logika interpretasi dan ketepatan representasi makna. Verifikasi dilakukan melalui beberapa teknik kredibilitas seperti member checking (konfirmasi dengan informan), triangulasi sumber data, dan audit trail, yang secara kolektif berfungsi untuk memperkuat validitas internal temuan penelitian. Proses iteratif ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan simpulan yang tidak hanya koheren secara akademis tetapi juga grounded dalam data empiris, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Sugiyono (2015), pengertian definisi operasional dalam variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam definisi operasional, peneliti menurunkan indikator berdasarkan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Sejarah Tenun Pandai Sikek

Tradisi turun temurun yang menjadi *pasumpahan* (perjanjian) dari nenek moyang mereka dan hanya orang asli Pandai Sikek yang boleh menenun.

2. Kain Tenun Songket

Kain songket adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya dan memiliki sejarah yang panjang.

3. Alat Tenun Nagari Pandai Sikek

Alat manual klasik merupakan alat tenun tradisional untuk membuat kain tenun dengan anyaman yang sederhana dan gerakan-gerakannya dilakukan oleh tenaga manusia. Sedangkan ATBM modif merupakan alat tenun manual klasik yang sudah termodifikasi dengan sebagus mungkin.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat dimana sebuah penelitian dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau

konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2016).

Penelitian ini dilakukan di nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena adanya beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di nagari Pandai Sikek sendiri terdapat alasan-alasan penenun menggunakan ATBM pada industri kerajinan nagari pandai sikek.
2. Penelitian ini membutuhkan waktu, tenaga serta biaya untuk penulis tempuh untuk ke tempat lokasi penelitian ini, sehingga membutuhkan waktu dan kesempatan untuk melakukan akses penelitian ini.

1.6.9 Rancangan Penelitian

Jadwal penelitian berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan (Mei-November 2024) dengan jadwal terstruktur untuk memastikan proses berjalan optimal dan efisien.

Tabel 1. 4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2024						
		Mei	Juni	July	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■						
2.	Pengumpulan dan Analisis Data		■	■	■	■		
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					■	■	■
4.	Ujian Skripsi						■	■

